

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory atau Teori Sinyal dicetus oleh Spence yang melakukan penelitian dengan judul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence (1973) menyatakan bahwa teori ini membahas keterlibatan antara dua pihak, yaitu pihak internal/manajemen sebagai penyedia sinyal dan pihak eksternal/investor sebagai pihak yang menerima sinyal. Sinyal ini merupakan informasi mengenai kinerja manajemen yang terdapat dalam laporan perusahaan. Sinyalnya dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan pengelola untuk mewujudkan keinginan pemilik.

Signalling Theory atau teori sinyal pada penelitian ini adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor (Wulandari, 2021). Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang disampaikan pihak internal/manajemen kepada publik baik negatif maupun positif akan memberi pengaruh pada keputusan investasi. Pihak investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Dewi, 2024). Teori sinyal bertujuan supaya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak pihak yang berkepentingan dapat diminimalkan karena manajemen perusahaan biasanya memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Pada penelitian ini pihak eksternal adalah investor atau pemegang saham sedangkan pihak internal adalah manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan selalu berusaha berbagai cara untuk meningkatkan perusahaannya, karena apabila perusahaannya dalam kondisi yang baik. Tentunya akan menangkap sinyal yang baik untuk investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Faktor faktor lain yang terjadi di perusahaan seperti laporan keberlanjutan yang dapat menjadi media pengungkapan suatu perusahaan mengenai tanggung jawab perusahaan dalam

aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu *earning per share*, dan *return on equity* yang datanya bersumber dari laporan keuangan sebagai media pengungkapan informasi akuntansi kepada para investor yang membutuhkan informasi.

Informasi yang diterima investor akan mengurangi asimetri informasi sehingga akan mendapat respon positif maupun negatif yang akan mempengaruhi *return saham* (Yastami & Dewi, 2022). *Return Saham* merupakan keuntungan yang didapatkan dari investasi saham di pasar modal. Hasil return merupakan respon dari pasar terhadap suatu informasi yang masuk ke dalam pasar. Asimetri informasi ini terjadi karena manajemen mengetahui informasi perusahaan relatif lebih banyak dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi harus diminimalkan agar perusahaan dapat menginformasikan informasi keuangan secara transparan kepada investor

Ketika suatu perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor melalui laporan keuangan, maka informasi tersebut dapat memberikan sinyal kepada calon investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang baik adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu (Wicaksono, 2021). Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan mempunyai reputasi buruk di mata Masyarakat. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal, yaitu berita tentang terbitnya laporan tahunan emiten.

2.2 Return Saham

Return Saham adalah hasil yang diperoleh investor dari usaha investasi saham di pasar modal. Keuntungan modal yang dihasilkan bisnis dapat digunakan untuk menghitung pengembalian. Pengembalian tersebut berupa *Capital gain*. *Capital gain* adalah perubahan harga sekuritas yang dihitung dengan mengurangi harga saham dari periode sebelumnya dengan harga saham dari periode saat ini dan membagi hasilnya dengan harga saham dari periode sebelumnya (Ernayani et al., 2023). Seorang investor dianggap memperoleh *capital gain* jika harga saham di

akhir periode lebih tinggi daripada harga saham di awal periode. Namun, investor mengalami *capital loss* jika harga saham di akhir periode lebih tinggi daripada harga saham di awal periode.

Return saham dapat berupa return realisasi atau return ekspektasi. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi, dihitung dari data historis dan digunakan sebagai salah satu indikator kinerja bisnis. *Return* juga berguna untuk menentukan return ekspektasi, yaitu return yang diantisipasi oleh investor untuk masa yang akan datang (Angelica *et al.*, 2022). *Return* saham dalam penelitian ini adalah return yang telah direalisasikan, yang berarti telah terjadi. Perhitungannya menggunakan data historis perusahaan, yang sangat membantu dalam mengukur kinerja bisnis. *Return* realisasi ini-juga dikenal sebagai return historis-bermanfaat dalam memperkirakan risiko masa depan dan proyeksi return. Risiko dan return saling berkaitan karena semakin besar risiko yang harus ditanggung, maka semakin tinggi pula return yang harus dibayarkan (Krisdayanti & Zakiyah, 2021).

Keuntungan dari investasi saham atau disebut juga dengan return investasi saham merupakan imbalan yang berhak diperoleh investor atas investasinya dalam bentuk saham (Utami & Sulistyowati, 2022) . Semakin tinggi harga jual suatu saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula return yang diperoleh investor. Jika investor ingin mendapatkan return yang tinggi, maka ia harus bersedia mengambil risiko yang lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika risiko yang diinginkan rendah, maka return yang diperoleh juga akan rendah.

Investor menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan imbal hasil yang diinginkan, termasuk menganalisis sendiri perilaku perdagangan saham atau menggunakan alat yang disediakan oleh analisis pasar modal, seperti manajer investasi dan perwakilan pialang sekuritas (*dealer/broker*). Pola perilaku harga saham di pasar modal dapat diketahui dari tindakan para pedagang saham. Besarnya return yang akan diterima investor akan bergantung pada perilaku harga saham tersebut (Mayuni & Suarjaya, 2018).

2.2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham*

Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, yaitu :

1. Faktor Makro

Faktor makro adalah faktor eksternal perusahaan, seperti tingkat bunga umum domestik, inflasi, nilai tukar, kondisi industri, peristiwa politik dan geopolitik, kondisi pasar dan kondisi ekonomi internasional di negara tersebut.

2. Faktor Mikro

Faktor mikro adalah faktor internal perusahaan, seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya.

2.2.2 Sumber Risiko Yang Mempengaruhi *Return Saham*

Ada beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi besarnya return saham, menurut (Diver, 2020) yaitu :

1. Risiko Suku Bunga

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi perubahan dalam pengembalian atas saham . Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Dengan kata lain, jika suku bunga naik maka harga saham akan turun. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga saham akan naik.

2. Risiko Pasar

Perubahan umum di pasar yang mempengaruhi variabilitas return saham disebut risiko pasar. Kondisi pasar umumnya ditunjukkan oleh perubahan dalam indeks pasar saham umum.

3. Risiko Inflasi

Peningkatan inflasi mengurangi daya beli rupiah yang diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga disebut risiko daya beli.

4. Risiko Bisnis

Risiko melakukan bisnis di sektor ini disebut risiko perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan pakaian yang bergerak di industri tekstil sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri tekstil itu sendiri.

5. Risiko Finansial

Risiko ini terkait dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam meningkatkan modal. Semakin tinggi rasio utang atau PDB yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

6. Risiko Likuitas

Risiko ini terkait dengan kecepatan perusahaan dapat melakukan perdagangan sekuritas yang dikeluarkan oleh pasar sekunder. Semakin cepat perdagangan sekuritas, semakin tinggi likuiditas sekuritas, demikian sebaliknya

7. Risiko Nilai Tukar Mata Uang

Risiko ini terkait dengan fluktuasi nilai tukar dari nilai mata uang asing dengan nilai mata uang domestik (negara perusahaan tersebut). Risiko ini juga dapat disebut dengan risiko mata uang ataupun risiko nilai tukar.

8. Risiko Negara (Country Risk)

Risiko ini juga disebut risiko politik karena terkait erat dengan situasi politik di negara tersebut. Sangat penting bahwa stabilitas politik dan ekonomi dari mitra bisnis yang melakukan bisnis di luar negeri dianggap untuk menghindari bahaya dari negara yang terlalu tinggi.

2.3 Pengungkapan *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan sebagai bukti bahwa bisnis mematuhi peraturan yang relevan. Laporan ini mengungkapkan dan memberikan informasi sosial dan lingkungan tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Aziziah *et al.*, 2023). *Global Reporting Initiative* (GRI) telah merilis prinsip-prinsip yang menjadi dasar pembuatan laporan keberlanjutan yang digunakan dalam proses pengungkapan.

Pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) memiliki berbagai fungsi, bagi perusahaan salah satu fungsinya adalah sebagai ukuran pencapaian target kerja dalam isu *triple bottom line* (TBL). Kemudian untuk melaporkan investor

keberlanjutan berfungsi sebagai alat kontrol atas mencapai hasil bisnis dan sebagai alat dalam pertimbangan investasi alokasi sumber daya keuangan. Adapun pihak yang berkepentingan seperti media, organisasi non pemerintah, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain, melaporkan patokan untuk menilai keberlanjutan gravitasi komitmen perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan (Khoiriyah *et al.*, 2020)

Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang transparan mengenai kinerja organisasi dalam hal keberlanjutan dan membantu para pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana organisasi berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, laporan keberlanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para praktisi, khususnya investor, mengenai informasi non-keuangan yang mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi (Tizmi *et al.*, 2022).

Laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi harus disusun sesuai dengan persyaratan GRI. Kualitas laporan keberlanjutan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan kepada pihak eksternal (Satwika & Wirama, 2024). Setiap tahun, semua perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini diatur dalam Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 yang mengatur tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, yang menyatakan bahwa setiap lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan tersebut, laporan keberlanjutan disampaikan secara terpisah dari laporan tahunan. Laporan keberlanjutan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap tahun selambat-lambatnya tanggal 30 April tahun berikutnya (OJK51-2017).

Perusahaan harus memastikan bahwa data yang mereka kirimkan untuk laporan keberlanjutan memiliki kualitas terbaik. Hal ini penting karena kualitas informasi merupakan komponen penting dalam menilai kinerja bisnis secara objektif dan

membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis dan jangka panjang. Selain melaporkan pencapaian, materi berkualitas tinggi dalam laporan keberlanjutan menunjukkan akuntabilitas, keterbukaan, dan dedikasi perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan (Sawitri & Ardhiani, 2023).

Perusahaan menerapkan pedoman umum yang diterbitkan oleh GRI untuk membuat laporan keberlanjutan (GRI, 2016). Prinsip-prinsip pelaporan untuk mengidentifikasi komponen laporan dan prinsip-prinsip pelaporan untuk meningkatkan kualitas laporan adalah dua kategori yang menjadi dasar pembagian prinsip-prinsip dalam pedoman GRI. Informasi yang berkualitas harus diungkapkan ketika menyajikan laporan keberlanjutan karena sangat penting untuk mengevaluasi kinerja bisnis dan untuk pengambilan keputusan. Akurasi, ketepatan waktu, keseimbangan, kejelasan, ketergantungan, dan komparabilitas adalah beberapa dari nilai-nilai tersebut (Wibowo, 2020).

2.3.1 Prinsip-Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Kualitas laporan keberlanjutan dapat diketahui melalui prinsip-prinsip yang terdapat dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Pengungkapan laporan keberlanjutan harus memiliki kualitas informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Tujuan dari prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mencapai transparansi yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam menentukan kualitas laporan keberlanjutan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 (Susanto *et al.*, 2022).

1. Keseimbangan (*Balance*)

Pelaporan keberlanjutan harus memberikan informasi mengenai aspek apa saja yang berjalan dengan baik dan aspek apa saja yang menjadi tantangan atau kekurangan perusahaan. Ketika laporan menyajikan aspek positif dan negatif, laporan menjadi lebih objektif dan tidak bias, sehingga pembaca mendapatkan pandangan yang adil atas kinerja perusahaan.

2. Komparabilitas (*Comparability*)

Informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan harus memungkinkan pembaca untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu untuk menentukan apakah telah terjadi peningkatan atau penurunan. Pada awalnya, hal ini dapat dicapai dengan konsistensi dalam metode pelaporan dan penyajian data.

3. Akurasi (*Accuracy*)

Laporan keberlanjutan mengharuskan agar data yang disajikan harus tepat dan terperinci, sehingga pihak yang memeriksa dapat menggunakan data tersebut untuk mengambil keputusan. Misalnya, jika menyebutkan angka emisi gas rumah kaca, jumlahnya harus dihitung dengan metode yang jelas dan dapat diandalkan

4. Ketepatan Waktu

Laporan keberlanjutan harus disajikan tepat waktu agar informasi yang ada di dalamnya relevan dan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan.

5. Kejelasan

Informasi dalam laporan keberlanjutan harus disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan dengan berbagai tingkat pemahaman. Misalnya, hindari penggunaan istilah teknis yang rumit tanpa penjelasan. Infografis, tabel, atau grafik juga dapat digunakan untuk membuat data lebih mudah dipahami.

6. Keandalan

Informasi dalam laporan keberlanjutan harus dapat diverifikasi dan mendukung keyakinan bahwa data tersebut mencerminkan kinerja organisasi yang sebenarnya.

2.3.2 Manfaat Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut GRI, laporan keberlanjutan kini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang dapat menguntungkan semua pihak,

baik internal maupun eksternal. Berikut ini adalah manfaat dari laporan keberlanjutan yang berkualitas:

1. Meningkatkan Kepercayaan *Stakeholder*

Dengan menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan transparansi atas dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang ditimbulkannya. Laporan keberlanjutan yang berkualitas akan membuat para pemangku kepentingan percaya bahwa perusahaan transparan dan jujur dalam melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonominya (Daromes *et al.*, 2023).

2. Mendukung Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Informasi yang tepat, relevan dan mudah diakses dalam bentuk informasi yang aman memfasilitasi para manajer, ahli dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan-keputusan strategis yang mendasar.

3. Memenuhi Kepatuhan Regulasi dan Standar Internasional

Laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi cenderung mematuhi peraturan pemerintah dan standar internasional seperti GRI. Dengan memenuhi standar-standar ini, perusahaan dapat menghindari sanksi hukum sekaligus meningkatkan reputasi mereka di mata regulator.

4. Meningkatkan Reputasi dan Citra Perusahaan

Laporan keberlanjutan membuktikan kompromi perusahaan dengan tema-tema keberlanjutan, seperti pelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dengan kualitas tinggi menunjukkan kompromi mereka terhadap keberlanjutan. Hal ini berpotensi menciptakan citra positif perusahaan di mata pemangku kepentingan dan masyarakat.

5. Menambah Daya Tarik Investor

Investor cenderung memilih perusahaan yang transparan dalam mengelola dampaknya terhadap keberlanjutan. Laporan keberlanjutan yang baik membuat perusahaan lebih menarik bagi investor, terutama bagi mereka yang fokus pada investasi berkelanjutan

2.3.3 Indikator Pengungkapan *Sustainability Report*

Indikator kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini menggunakan GRI-G4 yang terdiri dari 3 komponen yaitu :

- a) Indikator Kinerja Ekonomi
- b) Indikator Kinerja Lingkungan
- c) Indikator Kinerja Sosial

Berikut merupakan 91 indikator laporan keberlanjutan yang terdiri dari 3 komponen berdasarkan GRI-G4 :

Tabel 2.1 Indikator Pengungkapan *Sustainability Report*

No	Aspek	Kode	Indikator
Kategori Ekonomi			
1	Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2		EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3		EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
4		EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
5	Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan Dengan upah minimum regional dilokasi-lokasi operasional yang signifikan
6		EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
7	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
8		EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
9	Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
Kategori Lingkungan			
10	Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
11		EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
12	Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
13		EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
14		EN5	Intensitas Energi
15		EN6	Pengurangan konsumsi energi
16		EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
17	Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18		EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air

19		EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
20	Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman Hayati tinggi di luar kawasan lindung
21		EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
22		EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
23		EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat ditempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
24	Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
25		EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
26		EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
27		EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
28		EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
29		EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
30		EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
31	Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32		EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33		EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan
34		EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran I, II, III, Dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35		EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan Limpasan dari organisasi
36	Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
37		EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
38	Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas Ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
39	Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja

40	Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
41	Asesmen Pemasok atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42		EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
43	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Kategori Sosial			
Sub Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja			
44	Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
45		LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paru waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
46		LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
47	Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
48	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49		LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
50		LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51		LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
52	Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
53		LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
54		LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
55	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya

56	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki- laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan,berdasrkan lokasi operasional yang signifikan
57	Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58		LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
59		LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, di tangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi.
Sub Kategori : Hak Asasi Manusia			
60	Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61		HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
62	Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
63	Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
64	Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
65	Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa Atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala Bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
66	Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi
67	Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
68	Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
69	Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
70		HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil

71	Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Sub Kategori : Masyarakat			
72	Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73		SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74	Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75		SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76		SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
77	Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
78	Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
79	Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-
80	Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
81		SO10	Dampak <i>negative actual</i> dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
82	Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Sub Kategori : Tanggung Jawab Atas Produk			
83	Kesehatan keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84		PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
85	Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis

86		PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
87		PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
88		PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
89	Komunikasi Pemasaran	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
90	Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
91	Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

2.4 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) adalah kemampuan yang dapat diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share (EPS)* didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* dapat menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham (Chandra, 2021).

Menurut Anggara *et al.*, (2024) *Earning Per Share (EPS)* merupakan sebuah komponen yang penting diperhatikan dalam analisis perusahaan. *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Informasi *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan.

Earning Per Share (EPS) termasuk dalam rasio keuangan di mana rasio tersebut diukur melalui laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, jadi dengan mengetahui *Earning Per Share* (EPS) kita bisa menilai kira-kira potensi pendapatan yang bakal kita terima seandainya kita menjadi investor saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Oleh karena itu, komponen yang paling utama yang harus diperhatikan dalam analisis fundamental perusahaan adalah laba per lembar saham, karena semakin banyak laba yang dihasilkan maka investor juga akan mendapatkan banyak keuntungan. Apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Tetapi pada kenyataannya ada perusahaan yang *Earning Per Share* (EPS) nya menurun harga sahamnya meningkat (Juliani *et al.*, 2021).

Menurut Kashmir (2019) Tujuan dari perhitungan *earning per share* yaitu

1. Memperhitungkan harga saham apakah mengalami kenaikan atau mengalami penurunan karena ketika rasio *earning per share* bernilai rendah maka artinya manajemen belum maksimal dalam memenuhi keinginan para pemegang saham.
2. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
3. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
4. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
5. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
6. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
7. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
8. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Muslimin, (2024) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* dibawah ini yaitu :

- a. Penggunaan hutang, dalam menggunakan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham perusahaannya. Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan harga saham
- b. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT), dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau pinjaman (modal asing). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.
- c. Faktor penyebab kenaikan *earning per share* yaitu Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.
- d. Faktor penyebab menurunnya *earning per share* yaitu Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap, Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah dipotong pajak (EAT) suatu emiten dengan modal sendiri yang dimiliki. Investor menginginkan rasio yang tinggi pada suatu perusahaan (Bancin, 2021). *Return On*

Equity (ROE) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan *Return on equity* akan ikut mendongkrak nilai jual perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dana efisien perusahaan dengan cara membandingkan antara laba dengan modal yang diinvestasikan. Semakin besar *Return On Equity* (ROE) nya maka semakin baik karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar (Gozali *et al.*, 2023).

Return on Equity (ROE) adalah indeks profitabilitas yang mewakili ukuran profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal sendiri (*equity holder*) yang mengindikasikan laba bersih yang tersedia bagi modal yang dialokasikan. Jumlah pemegang ekuitas yang digunakan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Peningkatan *Return on Equity* (ROE) juga akan memberikan kontribusi pada peningkatan nilai jual perusahaan yang berdampak pada harga saham, sehingga hal ini sejalan dengan peningkatan tingkat pengembalian atas ekuitas (Hidayat *et al.*, 2023).

Kutaningtyas *et al.*, (2024) *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atas modalnya, oleh karena itu *Return on Equity* (ROE) dikatakan rentabilitas modal sendiri. Rasio ini didapat dari pembagian laba bersih sehabis pajak dengan total modal sendiri. Tingkatan *Return on Equity* (ROE) yang besar menampilkan keahlian industri dalam menciptakan laba untuk pemegang saham. Dari segi yang berbeda tingkat ROE yang besar akan berakibat pada rendahnya tingkatan pemakaian dana eksternal. Perihal ini

diakibatkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang besar akan memiliki dana internal yang besar. Rasio ini mengkaji seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas (Ayuningtyas & Pratiwi, 2024).

Standar industri untuk ROE adalah 40%. Jika nilainya dibawah empat puluh persen, kinerja perusahaan dinilai buruk. Namun, jika di atas empat puluh persen, perusahaan berjalan sangat baik. Oleh karena itu, jika memperoleh laba diatas rata-rata industri, maka perusahaan dianggap baik karena pemegang saham dapat memperoleh laba diatas rata-rata industri. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian perusahaan mengalami peningkatan (Kasmir, 2019). Bila perusahaan bisa menciptakan laba yang besar, akan membuat permintaan pada saham bertambah serta berikutnya akan berakibat pada meningkatnya harga saham perusahaan. Apabila harga saham terus menjadi bertambah dapat membuat return saham juga akan bertambah.

Semakin besar *Return on Equity* (ROE), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik perusahaan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan terhadap modal yang mereka tanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dan perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham dan nilai perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan di dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

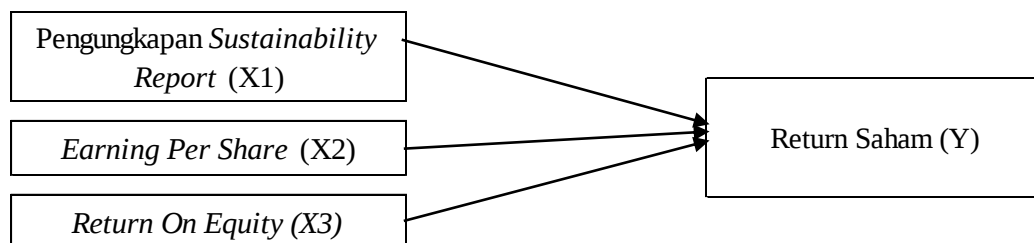
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Yastami & Dewi, 2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report, Earning Per Share</i> , Dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Return Saham	X: Pengungkapan <i>Sustainability Report, Earning Per Share</i> , Dan <i>Return on Equity</i> Y: Return Saham	Pengungkapan <i>Sustainability Report, Earning Per Share</i> , Dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh Terhadap Return Saham
2.	(Almira & Wiagustini, 2020)	<i>Return On Asset, Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Berpengaruh Terhadap Return Saham	X : <i>Return On Asset, Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Y : Return Saham	<i>Return On Asset, Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap Return Saham.
3.	(Tjoe <i>et al.</i> , 2021)	Pengaruh <i>Return On Assets, Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Return Saham	X : <i>Return On Assets, Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Y : Return Saham	<i>Return On Assets, Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Return Saham
4.	(Handayani & Haryati, 2023)	Pengaruh Laporan Keberlanjutan dan Profitabilitas terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.	X : Laporan Keberlanjutan dan Profitabilitas Y : Return Saham	Laporan Keberlanjutan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Return Saham

5.	(Aulia & Sudrajat, 2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Return Saham	X : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan GCG Y : Return Saham	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan GCG tidak berpengaruh terhadap Return Saham
----	--------------------------	---	---	---

2.7 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu *Return Saham*, variabel independen yaitu Pengungkapan *Sustainability Report*, *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE). Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk sebuah pertanyaan. Penelitian ini akan meneliti Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*.

2.8.1 Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap *Return Saham*

Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan proses pengungkapan laporan oleh perusahaan yang mencakup kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai dampak dari operasional perusahaan secara transparan dan akuntabel serta sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan (Aziziah *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, laporan keberlanjutan mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan. Aspek yang pertama yaitu keberlanjutan ekonomi, aspek ini berfokus pada strategi dan inovasi yang memastikan pertumbuhan jangka panjang bagi perusahaan tanpa mengorbankan keseimbangan ekonomi. Kemudian aspek yang kedua yaitu keberlanjutan lingkungan yang menekankan pada upaya perlindungan sumber daya alam serta perlindungan ekosistem. Ketiga, keberlanjutan sosial mencakup komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat serta tanggung jawab sosial yang merata dan akuntabilitas (Breliastiti, 2021).

Tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya berperan penting dalam membentuk persepsi publik dan kepercayaan investor. Untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan, perusahaan harus secara transparan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Laporan ini menjadi instrumen penting dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dengan menyajikan informasi mengenai kinerja di tiga aspek utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Mubaroq & Pramuka, 2023).

Ketika perusahaan mampu menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, maka reputasi dan daya tariknya di mata pemangku kepentingan juga akan semakin kuat. Kepercayaan ini dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan harga saham dan return yang lebih baik (Yastami & Dewi, 2022).

Investasi keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial merupakan strategi penting dalam meningkatkan kepercayaan investor. Dalam dunia bisnis, keberlanjutan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial saja, tetapi juga sebagai tolok ukur kekuatan perusahaan dalam menghadapi tantangan jangka panjang. Investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki akuntabilitas tinggi serta berkomitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Kepercayaan ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham dan return yang lebih baik (Handayani & Haryati, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardani, (2022) dan Yastami & Dewi (2022) yang menyatakan bahwa *Sustainability Report* berpengaruh terhadap Return Saham, hal ini menunjukkan semakin baik *Sustainability Report* semakin banyak investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan harga saham dan hal tersebut berdampak pada *return* saham.

H1 : *Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

2.8.2 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (EPS) adalah merupakan rasio keuangan yang mengukur besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mendistribusikan laba kepada pemegang saham. Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi mengenai *Earning Per Share (EPS)* memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan manajerial dan investasi. *Earning Per Share (EPS)* menjadi indikator utama bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau digunakan kembali untuk berinvestasi. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan (Al umar & Savitri, 2020).

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis fundamental yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin tinggi EPS maka semakin besar laba bersih yang dialokasikan untuk setiap lembar sahamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara lebih efisien. Bagi investor, peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, prospek bisnis yang cerah, serta potensi untuk memberikan return yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik saham perusahaan, mendorong kenaikan permintaan saham di pasar, dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan harga saham (Tjoe *et al.*, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almira & Wiagustini., (2020) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, hal ini menunjukkan semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) semakin banyak investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan harga saham dan hal tersebut berdampak pada *return* saham.

H2 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

2.8.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham*

Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar *Return On Equity* (ROE), semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Dari perspektif lain, tingginya ROE juga berkaitan dengan rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, seperti pinjaman atau obligasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dengan profitabilitas tinggi dalam menghasilkan laba yang besar, yang kemudian memperkuat dana internalnya (Gozali *et al.*, 2023).

Return on Equity (ROE) merupakan indikator profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Tingginya *Return On Equity* (ROE) dalam perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Meningkatnya *Return On Equity* (ROE) menunjukkan profitabilitas yang baik sehingga mampu mendongkrak nilai jual perusahaan. Kenaikan nilai perusahaan akan mendorong peningkatan permintaan terhadap sahamnya. Jika permintaan saham meningkat sementara jumlah saham yang ditawarkan tetap, maka harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Peningkatan harga saham ini secara langsung berkontribusi pada meningkatnya return saham (Li'ala, 2024).

Ketika perusahaan memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang tinggi, investor akan melihatnya sebagai peluang investasi yang dapat menguntungkan. ROE yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang kuat serta prospek bisnis yang menjanjikan, sehingga menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor terhadap saham perusahaan akan mendorong peningkatan permintaan di pasar modal. Jika permintaan terhadap saham meningkat sementara jumlah saham yang tersedia tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan yang pada akhirnya mampu meningkatkan return saham dalam bentuk *capital gain* (Mardiah., 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almira & Wiagustini., (2020), menghasilkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham*, hal ini berarti semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *Return Saham* yang dihasilkan.

H3 : *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*